

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Keterampilan Guru

1. Pengertian Keterampilan Guru

Keterampilan guru adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di dalam maupun di luar kelas secara profesional, karena guru adalah profesi, dan sebagai profesi yang dimiliki guru harus mempunyai sejumlah keterampilan-keterampilan dalam mengajar.

Mengajar merupakan aktivitas yang selalu berkaitan dengan guru sehingga ia menjadi figure inspiratif yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan sesuai skenario. (Bala : 2018). Mengajar merupakan proses/ suatu aktivitas membelajarkan peserta didik. Mengajar merupakan salah satu tugas pokok guru. Aktivitas mengajar merupakan salah satu kegiatan utama bagi seorang guru. Hal ini disebabkan karena aktivitas mengajar memerlukan berbagai kompetensi seorang guru agar berjalan maksimal dan sempurna. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mendidik, merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran, mengelola kelas, dan menangani berbagai persoalan atau permasalahan siswa. Kompetensi kepribadian hakikatnya tentang bagaimana seorang guru mampu menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan bagi masyarakat di lingkungan sekolah maupun bagi masyarakat luas. Kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang guru dalam menguasai konten bidang keilmuannya. Adapun kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam membangun dan memperluas tali silaturahmi dengan berbagai kalangan masyarakat sekolah, mulai dari murid, orang tua, teman sejawat, dan pimpinan hingga masyarakat luas.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Oleh, karena itu kompetensi profesional yang mendukung kemampuan guru dalam mengajar harus mendapatkan perhatian sungguh-sungguh dan menjadi penekanan dalam penyiapan calon guru. Kompetensi profesional ini menuntut kemampuan guru untuk membelajarkan peserta didiknya. Guru mampu mengajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin dengan mengarahkan segala daya atau usaha yang dimilikinya.

Aktivitas mengajar dapat dilaksanakan oleh orang-orang yang memang memiliki keahlian dalam mengajar. Keahlian mengajar dapat dimiliki jika memang sudah ada dasar/ bakat untuk itu, dan juga merupakan aktivitas yang dapat dipelajari. Sebagai aktivitas yang dapat dipelajari, keahlian mengajar hanya dapat dimiliki jika segala aspek aspek yang terkait dengan aktivitas tersebut dapat dipahami dan dikuasai secara benar dan tepat. Salah satu aspek yang dimaksud adalah kemampuan dasar mengajar.

Kemampuan dasar mengajar adalah kemampuan-kemampuan yang lazim dipahami, dikuasai dan diterapkan seorang guru pada setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran peserta didik. Keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang kompleks, yang menuntut latihan yang terprogram untuk menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan belajar mengajar secara lebih efektif. Keterampilan mengajar sebagai bagian dari kompetensi pedagogik bersifat integratif dan kompherensif dengan kompetensi profesional, kepribadian serta sosial seorang guru. Artinya keterampilan dasar mengajar akan ditentukan oleh penguasaan guru dalam menyusun program dan pembelajaran yang sesuai, kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan murid, serta kecakapan guru dalam member contoh teladan selama kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru dapat dibedakan menjadi delapan jenis keterampilan yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan keterampilan memberikan penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

2. Macam-Macam Keterampilan Dasar Mengajar Guru

1) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran merupakan usaha untuk menciptakan pra kondisi agar mental maupun perhatian siswa terpusat pada apa yang akan dipelajarinya. Membuka pelajaran berarti mengarahkan siswa pada materi pelajaran berarti mengarahkan siswa pada materi pelajaran bukan hanya yang diperlukan pada awal pembelajaran, melainkan juga selama proses pembelajaran.

Membuka pembelajaran adalah kegiatan guru dalam mengawali proses pembelajaran untuk menciptakan suasana siap mental, fisik, phisikis dan emosional siswa sehingga memusatkan perhatian mereka pada materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilalui. Aktivitas awal yang dilakukan dan kalimat-kalimat awal yang diucapkan guru merupakan penentu keberhasilan jalannya seluruh proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran tergantung pada strategi mengajar guru di awal pelajaran. Seluruh rencana dan persiapan sebelum mengajar dapat menjadi tidak berguna jika guru tidak berhasil memfokuskan perhatian dan minat siswa pada pelajaran. Dalam tahap ini, yang perlu dilakukan guru terlebih dahulu adalah menciptakan suasana agar siswa secara mental, fisik, phisikis dan emosional terpusat pada kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Memfokuskan perhatian dan membangkitkan minat siswa

Pada awal pembelajarana ada banyak hal di luar ruangan kelas yang masih memikat perhatian siswa. Hal tersebut dapat membuat siswa tidak bisa fokus pada materi dan kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menetapkan titik hubungan antara siswa dan pelajaran yang disampaikan. Guru harus dapat membangkitkan minat belajar sampai siswa dapat memusatkan perhatian mereka kepada pelajaran. Guru perlu menghubungkan antara materi yang disampaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Berikut ini beberapa cara yang dapat memfokuskan perhatian dan membangkitkan minat siswa saat guru membuka pelajaran yaitu menyampaikan cerita, menggunakan alat bantu/ media pembelajaran, memvariasikan gaya mengajar, menanyakan tentang tugas-tugas yang dilakukan siswa, mengadakan persoalan.

2. Menimbulkan Motivasi

Menimbulkan motivasi dapat dilakukan yaitu dengan memberikan kehangatan dan menunjukkan sikap antusias, guru hendaknya bersikap ramah, antusias, bersahabat, hangat dan penuh keakraban. Sikap semacam itu akan dapat menimbulkan rasa senang pada diri siswa sehingga memunculkan motivasi untuk belajar. Lalu, dengan menimbulkan rasa ingin tahu, rasa ingin tahu siswa dapat distimulus dengan cara memperlihatkan gambar, mendemonstrasikan sesuatu, menceritakan suatu kejadian yang relevan dengan materi. Dan mengemukakan ide yang bertentangan. Guru dapat mengemukakan ide-ide yang bertentangan dengan mengemukakan masalah atau kondisi-kondisi yang berbeda dengan kenyataan sehari-hari.

3. Memberi Acuan

Memberi acuan diartikan sebagai usaha mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari materi pelajaran. Untuk itu usaha yang dapat dilakukan guru

yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan garis besar pelajaran, dan menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

4. Mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru.

Setiap pelajaran baru yang diajarkan merupakan bagian dari kurikulum yang sudah ditetapkan. Pelajaran itu harus dihubungkan dengan pelajaran-pelajaran lain yang telah dikuasai oleh siswa agar menarik perhatian dan menajamkan pengertian mereka terhadap rangkaian pelajaran tersebut. Pelajaran dalam pertemuan sebelumnya harus diulang secara ringkas untuk dikaitkan dengan pelajaran yang baru. Hal-hal yang telah diketahui, pengalaman-pengalaman, minat dan kebutuhan-kebutuhan siswa disebut dengan pengait. Metode untuk mengaitkan pelajaran yang sekarang dengan pelajaran sebelumnya harus divariasikan. Contoh usaha guru untuk membuat kaitan yaitu meninjau kembali sampai seberapa jauh materi yang sudah dipelajari sebelumnya dapat dipahami oleh siswa dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada siswa, dan membandingkan pengetahuan lama dengan yang akan disajikan,.

Sementara menutup pelajaran merupakan kegiatan mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam mengakhiri pelajaran ini, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang semua materi yang telah dipelajari, mengetahui tingkat penyerapan siswa terhadap materi dan mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini cukup berarti bagi siswa, namun banyak guru tidak sempat melakukan atau mungkin sengaja tidak melakukan. Menutup pelajaran tidak hanya dilakukan pada akhir pelajaran, tetapi juga pada akhir penggalan pelajaran. Menutup pelajaran dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi yang dipelajari. Cara-cara yang dilakukan dalam menutup pelajaran.

1. Meninjau kembali (Reviewing)

Setiap akhir pelajaran atau pada akhir penggal kegiatan guru melakukan reviewing. Apakah inti pelajaran yang dipelajari siswa sudah dikuasai atau belum oleh siswa. Reviewing terdiri dari dua aspek yaitu merangkum inti pokok pelajaran dan mengkonsolidasikan perhatian siswa pada masalah pokok pembahasn agar informasi yang diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.

2. Mengevaluasi

Salah satu cara untuk mengetahui apakah siswa mendapatkan gambaran yang utuh tentang suatu konsep yang diajarkan adalah dengan penilaian, Yang dapat dilakukan guru dengan memberi pertanyaan-pertanyaan atau tugas-tugas. Evaluasi dapat yaitu dengan mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru, mengekspresikan pendapat, dan memberi soal-soal.

Tujuan membuka dan menutup pelajaran yaitu :

- a. Menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas-tugas yang akan dihadapi.
- b. Memungkinkan siswa mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan.
- c. Siswa dapat mengetahui pendekatan-pendekatan yang akan digunakan dalam mempelajari bagian-bagian pelajaran.
- d. Memungkinkan siswa mengetahui hubungan antara pengalaman-pengalaman yang dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari.

2) Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah suatu keterampilan menyajikan bahan ajar yang diorganisasikan secara sistematis sebagai suatu kesatuan yang berarti, sehingga mudah dipahami para peserta didik. Keterampilan menjelaskan merupakan adalah keterampilan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran

kepada siswa secara lisan yang diorganisasikan secara terencana dan sistematis sehingga bahan pelajaran yang disampaikan guru tersebut dengan mudah dipahami siswa. Kegiatan menjelaskan memiliki tiga komponen, yaitu penyampaian pesan (sender), pihak yang dituju (receiver), dan pesan (message). Tujuan menjelaskan tidak untuk membuat siswa hafal, tetapi membuat siswa menjadi memahami apa yang sedang dipelajari. Penjelasan itu harus berkesan dan bermakna bagi siswa. Sebelumnya perlu dilakukan perencanaan dengan baik dan memerhatikan isi materi serta kondisi siswa, kemudian isi materi perlu disajikan dengan teknik yang tepat agar mudah dipahami. Bisa dengan pengarahan, bahasa yang sederhana, ataupun ilustrasi.

Secara garis besar komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi dua yaitu :

- a. Merencanakan, mencakup penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan, dan
- b. Penyajian suatu penjelasan, dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut : kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberi tekanan, dan penggunaan balikan.

Kegiatan menjelaskan mempunyai beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut antara lain ialah:

- a. Membantu siswa memahami berbagai konsep, hukum, dalil, dan sebagainya secara objektif dan bernalar.
- b. Membimbing siswa menjawab pertanyaan “mengapa” yang muncul dalam proses pembelajaran.
- c. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam memecahkan berbagai masalah melalui cara berpikir yang lebih sistematis.
- d. Mendapatkan balikan dari siswa tentang tingkat pemahamannya terhadap konsep yang dijelaskan dan untuk mengatasi salah pengertian.

- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menghayati proses penalaran dalam penyelesaian ketidakpastian.

3) Keterampilan Mengadakan Variasi

Siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama. Kejenuhan dapat membuat siswa tidak berminat pada pembelajaran. Akibatnya tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan untuk memberi kesan yang unik dan menarik perhatian siswa pada pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan guru dalam mengadakan variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Mengadakan variasi berarti melakukan tindakan yang beraneka ragam yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton di dalam pembelajaran sehingga dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, serta membuat tingkat aktivitas siswa menjadi bertambah.

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Di dalam proses belajar mengajar, variasi ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam gaya mengajar guru, keragaman media yang digunakan, dan perubahan dalam pola interaksi dan kegiatan siswa. Keterampilan menggunakan variasi merupakan keterampilan guru dalam menggunakan bermacam kemampuan dalam mengajar untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar suasana pembelajaran selalu menarik, sehingga siswa bergairah dan antusias dalam menerima pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Tujuan penggunaan variasi dalam proses belajar mengajar menghilangkan kejenuhan dalam mengikuti proses belajar, mempertahankan kondisi optimal belajar, meningkatkan perhatian dan kondisi peserta didik, memudahkan pencapaian pembelajaran.

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang di tujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, serta penuh partisipasi. Variasi dalam kegiatan belajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran (metode pembelajaran), yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu : Variasi dalam cara mengajar guru, meliputi : penggunaan variasi suara (teacher voice), Pemusatan perhatian siswa (focusing), kensenyapan atau kebisuan guru (teacher silence), mengadakan kontak pandang gerak (eye contact and movement), gerakan badan mimik : variasi dalam ekspresi wajah guru, dan pergantian posisi guru.

Variasi dalam kegiatan pembelajaran bertujuan antara lain untuk hal-hal sebagai berikut :

- a. Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar
- b. Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu
- c. Mengembangkan keinginan siswa untuk mengetahui dan menyelidiki hal-hal baru
- d. Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam
- e. Meningkatkan kadar keaktifan atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

4) Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan adalah respons yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perilaku atau perbuatan yang dianggap baik tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, penguatan mempunyai peran penting dalam meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran. Penguatan dapat berarti penghargaan. Pada umumnya penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya.

Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi. Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penggunaan penguatan dalam kelas dapat mencapai atau mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi, minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran, membangkitkan dan memelihara perilaku, dan memelihara iklim belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar secara optimal.

Keterampilan memberi penguatan merupakan tindakan terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku tersebut di saat yang lain untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tertentu. Keterampilan memberikan penguatan ialah keterampilan memberi respon positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tertentu. Penguatan juga dapat dikatakan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali.

Keterampilan memberikan penguatan terdiri dari beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai penggunaannya oleh guru agar dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis. Komponen-komponen itu adalah : Penguatan verbal, diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Dan penguatan non-verbal, terdiri dari penguatan berupa mimik dan gerakan badan, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan (contact), penguatan dengan kegiatan menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda dan penguatan tak penuh. Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga hal, yaitu kehangatan dan efektivitas, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon yang negatif.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, tujuan memberi penguatan adalah untuk :

- a. Meningkatkan perhatian siswa
- b. Membangkitkan dan memelihara motivasi siswa
- c. Memudahkan siswa belajar
- d. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif
- e. Menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa
- f. Memelihara iklim kelas yang kondusif

5) Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atau balikan dari orang lain. Setiap pengajaran, evaluasi, pengukuran, dan penilaian dilakukan dengan pertanyaan. Pertanyaan yang baik akan menuntun jawaban yang sesungguhnya dan pertanyaan yang buruk akan menjauhkan kita dari jawaban yang memuaskan. Tujuan keterampilan bertanya agar peserta didik bisa termotivasi untuk terlibat dalam interaksi belajar, berani mengutarakan pendapat, dan mampu meningkatkan pola berfikir peserta didik.

Adapun komponen-komponen yang ada dalam keterampilan bertanya yaitu (Barnawi & Arufin, 2018 ; Abimanyu & Pah, 1985) :

- a. Ungkapan pertanyaan yang jelas dan singkat : komponen ini berkaitan dengan bentuk pertanyaan yang diajukan atau disampaikan oleh guru. Diantara ciri-ciri pertanyaan yang jelas dan singkat adalah penggunaan kata kata yang mudah dipahami, susunan kalimat tanya dan level pertanyaan disesuaikan dengan tingkat perkembangan murid, tidak diungkapkan dengan kalimat yang panjang dan berbelit- belit.
- b. Pemberian acuan : komponen ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran atau panduan kepada murid untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan utama. Selain itu, melalui acuan tersebut

memungkinkan murid mengolah informasi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru serta mengarahkan pikiran dan fokusnya kepada topik atau tema yang sedang dibicarakan. Pemberian acuan ini dapat dilakukan di awal kegiatan pembelajaran atau pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan berisi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan.

- c. Melakukan pemusatan : komponen ini dapat dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dengan ruang lingkup luas dan sempit. Dalam penggunaannya, didasarkan pada tujuan pertanyaan utama dan topik yang akan ditanyakan oleh guru. secara umum, pemusatan ini dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan yang lebih luas atau umum terkait topik yang dipelajari, kemudian diikuti dengan pertanyaan yang lebih khusus atau sempit sesuai dengan tujuan pembelajaran atau diskusi.
- d. Pemindahan giliran : komponen ini dilakukan dengan cara memilih atau menunjuk beberapa murid untuk menjawab suatu pertanyaan yang diajukan oleh guru. hal ini bertujuan untuk member kesempatan kepada murid untuk menyempurnakan jawaban pertanyaan yang disampaikan oleh murid sebelumnya, sehingga dapat juga untuk memusatkan perhatian murid melalui pemindahan giliran atau kesempatan untuk menyampaikan jawabannya.
- e. Distribusi merata di kelas : kompone ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang merata bagi seluruh murid dalam memberikan respon atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Caranya adalah dengan mendistribusikan beberapa pertanyaan kepada seluruh murid yang dipilih secara acak. Terkadang ketika seorang guru berdiri pada bagian deretan meja terdepan, guru kurang menyadari bahwa murid yang berada pada bagian depan tersebut tidak mendapat kesempatan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, seseorang guur juga hendaknya mmeperhatikan posisi berdirinya ketika seang mengajar agar semua murid mendapat kesempatan merata untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tersebut. Perbedaan komponen

distribusi merata dengan pemindahan giliran terletak pada pertanyaannya. Pada komponen pemindahan giliran guru mengajukan satu pertanyaan untuk dijawab oleh beberapa orang murid, sedangkan pada komponen distribusi merata atau penyebaran ini guru mengajukan lebih dari satu pertanyaan dengan tujuan semua murid mendapat kesempatan untuk memberikan respon atau jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru.

- f. Pemberian durasi berpikir : ketika seseorang guru mengajukan suatu pertanyaan, maka sangat penting untuk memberikan waktu berpikir sejenak bagi murid sebelum mereka memberika respons atau jawaban pertanyaan tersebut. Artinya, guru tidak mendesak atau langsung member respons atau jawaban dari murid karena bisa jadi akan mengganggu atau membuyarkan konsentrasi berpikir murid dalam menjawab pertanyaannya.
- g. Pemberian tuntunan : komponen ini dilakukan ketika murid belum mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan tepat atau murid kesulitan dalam menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut. Ada beberapa cara atau teknik yang dapat dilakukan dalam memberikan tuntunan yaitu dengan mengungkapkan kembali pertanyaan yang diajukan dengan kalimat atau bahasa yang lebih sederhana dan dapat dipahami murid, mengatukan pertanyaan yang lebih mudah untuk menuntun murid menemukan jawaban dari pertanyaan sebelumnya, serta mengulangi kembali informasi-informasi sebelumnya terkait dengan pertanyaan tersebut.

6) Keterampilan Mengelola Kelas

Mengelola kelas merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru berupakan control terhadap perilaku murid yang diharapkan serta meminimaisasi atau menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan dengan tujuan untuk menciptakan dan memepertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses mengajar yang serasi dan efektif (Nasution, 2014; Barnawi & Arifin,2018). Dengan demikian, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk

merancang kegiatan pembelajaran yang dapat membantu terciptanya kondisi belajar yang optimal bagi murid, sehingga berpengaruh terhadap pengelolaan kelas yang baik. Mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dasar suasana pembelajaran yang wajib dimiliki oleh seorang guru maupun calon guru agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang dicapai.

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Komponen pengelolaan kelas terbagi menjadi dua, yaitu komponen yang bersifat preventif dan komponen yang bersifat kuratif. Komponen yang bersifat preventif ialah komponen yang berhubungan dengan tindakan penciptaan dan pemeliharaan kondisi optimal, sedangkan komponen yang bersifat kuratif ialah komponen yang berhubungan dengan tindakan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Terdapat beberapa tujuan pengelolaan kelas untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien tersebut, yaitu :

- a. Untuk menciptakan dan memelihara situasi kondisi belajar optimal : hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh murid. Tujuan pengelolaan kelas ini termasuk ke dalam jenis pengelolaan bersifat preventif (mempertahankan situasi kondisi belajar yang optimal).
- b. Untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal : tujuan ini termasuk kepada jenis pengelolaan kelas bersifat kuratif, artinya untuk memperbaiki dan mengembalikan kondisi kelas menjadi optimal kembali.
- c. Untuk menyadari kebutuhan murid : melalui pengelolaan kelas, guru akan memperoleh data kebutuhan yang diperlukan oleh murid selama melakukan kegiatan pembelajaran.
- d. Untuk menanggapi secara bijak dan tepat perilaku atau akhlak murid selama mengikuti proses pembelajaran.

- e. Untuk mengembangkan sikap tanggung jawab murid terhadap tugas perilaku murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung
- f. Untuk membangun kesadaran murid agar mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku selama kegiatan berlangsung di kelas.
- g. Untuk memunculkan kesadaran dan kewajiban untuk melibatkan diri dalam aktivitas pembelajaran di kelas (Barnawi & Arifin, 2018).

Selanjutnya, dalam penerapan dan pelaksanaan keterampilan mengelola kelas perlu memperhatikan beberapa aspek atau komponen untuk dilaksanakan sehingga dapat berjalan secara optimal. Adapun aspek atau komponen keterampilan mengelola kelas yang dapat diterapkan oleh seorang guru yaitu :

- a. Menyampaikan acuan dan pedoman kegiatan pembelajaran : seseorang guru hendaknya mensosialisasikan tata tertib umum kepada seluruh murid di kelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan agar memiliki pedoman selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
- b. Menunjukkan sikap tanggap : dalam mengelola kelas, seorang guru hendaknya menunjukkan sikap tanggap terhadap segala aktivitas murid selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini akan menimbulkan kesan bagi murid bahwa guru peduli dan hadir bersama mereka sebagai pembimbing. Misalnya guru mendekati murid baik secara individu maupun kelompok, melakukan interaksi baik secara lisan maupun dengan gestur tubuh (pandangan).
- c. Memerikan perhatian secara visual dan verbal : bentuk perhatian secara visual dapat dilakukan oleh guru melalui pengalihan pandangan atau gerak tubuh, sedangkan secara verbal dalam bentuk pernyataan secara lisan baik respons atas pertanyaan yang diajukan murid maupun member penjelasan.
- d. Memusatkan perhatian kelompok : komponen ini bertujuan untuk mempertahankan kegiatan pembelajaran kelompok agar tetap optimal dan antusias, sehingga setiap kelompok murid dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sudah diberikan sebelumnya. Misalnya guru memberikan

kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil dan tugas kelompoknya di depan kelas.

- e. Memberikan petunjuk yang jelas : komponen ini dilakukan oleh guru di awal kegiatan pembelajaran maupun ketika proses pembelajaran berlangsung karena murid atau kelompok murid mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan prosedur dan tujuan yang telah ditetapkan.
- f. Memberi teguran secara bijak dan santun : komponen ini diperlukan untuk mengatasi gangguan yang dimunculkan oleh murid atau kelompok murid ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Teguran yang diberikan guru hendaknya tegas, mendidik dan tidak menyakiti murid secara fisik maupun psikis.
- g. Memberikan penguatan : komponen ini penting dilakukan untuk menjaga perilaku yang sudah ditunjukkan murid selama proses pembelajaran dilakukan maupun untuk mengurangi dan meniadakan perilaku murid yang tidak diinginkan. Untuk perilaku yang berkontribusi positif terhadap proses pembelajaran, maka guru hendaknya memberikan penguatan agar tetap berlangsung. Adapun perilaku murid yang berkontribusi negative, maka guru juga memberikan penguatan yang sesuai agar perilaku tersebut dihentikan oleh murid sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.

Dalam pengelolaan kelas, seorang guru hendaknya juga memperhatikan dan menghindari hal-hal yang tidak perlu agar tidak mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh murid, antara lain :

- a. Terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar atau kegiatan murid
- b. Penghentian aktivitas atau respons secara tiba-tiba
- c. Ketidakpastian dalam memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran
- d. Ketidaksiplinan dalam pengelolaan dan penggunaan alokasi waktu belajar.

7) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil merupakan kemampuan guru mengajar peserta didik sebanyak 3-8 orang untuk setiap kelompoknya. Sedangkan keterampilan mengajar perseorangan atau individual merupakan kemampuan guru untuk menentukan waktu, bahan ajar, dan tujuan yang digunakan dalam mengajar dan memperhatikan perbedaan setiap individu peserta didik. Seorang guru dituntut untuk mengorganisasikan siswa sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, waktu, dan alat yang tersedia.

Pelaksanaan keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memberikan perhatian terhadap setiap murid atau kelompok murid sehingga terjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dan murid serta murid dengan murid (Wahyulestari, 2018). Dengan demikian, melalui keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil diharapkan terjadi interaksi dan komunikasi multiarah yang pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas dan keterlibatan murid secara optimal selama kegiatan pembelajaran. Adapun guru akan berperan sebagai manajer kegiatan pembelajaran, narasumber, motivator, fasilitator serta supervisor bagi murid di kelas.

Adapun tujuan penggunaan keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil dalam pembelajaran secara spesifik diuraikan sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dinamika kelompok.
- b. Menumbuhkan sikap tanggung jawab lebih besar kepada murid maupun kelompok murid.
- c. Mengembangkan daya kreatif dan inovatif serta jiwa kepemimpinan murid.

- d. Meningkatkan kemampuan murid dalam memecahkan masalah secara rasional dan demokratis melalui diskusi dan latihan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

8) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang member kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dalam melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai teacher trainee. Dalam kegiatan mengajar ada kalanya guru membuat kegiatan kerja kelompok. Namun, dalam suatu kegiatan diskusi sering dijumpai siswa ngobrol tentang hal-hal di luar materi diskusi. Untuk itu keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif.

2.2 Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-

asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Thabrani :

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثِقَنَهُ

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas).”(HR Thabrani).

Dari pendapat ahli hadis Abdul Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Lakhmiy ath-Thabrani atau lebih dikenal dengan Imam ath-Thabrani dalam kitabnya Mu’jamul Ausath menjelaskan bahwa arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap dan cara mendapatkannya transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Sehingga manajemen dapat dikatakan sebagai suatu usaha dalam mengatur atau mengelola sesuatu agar apa yang dilakukan bisa berjalan dengan baik, tepat dan tuntas.

Pengelolaan kelas berasal dari dua kata, yaitu Pengelolaan (management) dan kelas (class). Pengelolaan (pengelolaan) merupakan suatu kegiatan yang menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran/ tujuan (Badrudin, 2014). Pengelolaan (pengelolaan) adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan Kelas dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah. Kelas tidak hanya sebatas pada ruang kelas saja, tetapi didefinisikan secara lebih spesifik, yaitu sebagai sekumpulan peserta didik yang ada pada waktu, tempat, serta menerima pembelajaran yang sama dari pendidik yang sama (Badrudin, 2014). Hal ini dapat dinyatakan bahwa kelas tidak hanya satu-satunya tempat untuk terjadinya proses pembelajaran. Pada kenyataannya, saat ini proses pembelajaran dapat juga dilakukan selain di ruang kelas, seperti laboratorium dan tempat-tempat lain yang memungkinkan atau mendukung untuk terjadinya proses belajar mengajar.

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis yang mengarah pada penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai. Pengelolaan kelas adalah kegiatan yang dilakukan guru yang ditunjukkan untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran yang optimal (Azizah & Estiastuti, 2017).

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran, dan bersifat represif keterampilan yang berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas yang terkandung dalam surah Al-An'am ayat 135 :

فَلْيَقُومُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.”

Menurut Muffasir Ismail bin Umar Al-Quraisy bin Katsir dalam kitabnya Ibnu Katsir ayat ini terkandung makna ancaman yang keras dan peringatan yang tajam. Dengan kata lain, teruskanlah jalan kalian dan arah yang sedang kalian tuju, jika kalian menduga bahwa kalian berada dalam jalan petunjuk. Aku pun akan terus berjalan pada jalan dan metodeku sendiri. Dari ayat tersebut dijelaskan

bahwa sebagai seorang guru harus seoptimal mungkin mengeluarkan segala kemampuannya dalam proses pembelajaran, khususnya keterampilan dalam mengelola kelas agar proses pembelajaran yang dituju tercapai dengan baik. Apabila pengelolaan kelas telah dilaksanakan oleh guru sebagaimana mestinya, maka tugas guru di dalam kelas sebagian besar akan membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar.

Lalu, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan tentang mengelola kelas diatas yang terkandung dalam surah As-Sajadah ayat 5 :

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Menurut Muffasir Jalaluddin al-Mahalli dalam kitabnya Tafsir al- Jalalain adalah (Dia mengatur urusan dari langit ke bumi) selama dunia masih ada (kemudian naiklah) urusan dan pengaturan itu (kepada-Nya dalam suatu hari yang lamanya adalah seribu tahun menurut perhitungan kalian) di dunia. Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam. Akan tetapi, sebagai makhluk di bumi manusia harus mengatur dalam mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini. Jadi, seorang guru dalam mengelola kelas harus melakukan sesuatu dengan cara terorganisir dan direncanakan dengan matang agar menghasilkan kelas yang efekti dan efesien.

Kesimpulan sederhananya adalah pengelolaan kelas merupakan suatu proses kegiatan dalam mengorganisir suatu kelas secara sistematis dapat berupa

menyiapkan sarana dan prasarana, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi kondusif dalam pembelajaran, dengan tujuan memberikan kenyamanan kelas dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam hal ini pengelolaan kelas dapat dilakukan oleh guru secara tunggal atau guru bekerja sama dengan peserta didik dengan harapan menanamkan rasa kepemilikan kelas dan tanggung jawab bersama.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di dalam kelas. Fasilitas yang disediakan memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa. Tujuan lainnya adalah mengantarkan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) mengemukakan tujuan Pengelolaan (pengelolaan) kelas (Badrudin, 2014), antara lain:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta alat belajar yang relevan bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta karakter individu.

Sementara itu berbeda dengan Syaiful Bahri Djamarah (Wiyani, 2013) secara lebih khusus mengungkapkan tujuan Pengelolaan kelas sebagai berikut:

a. Untuk peserta didik

- 1) Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.
- 2) Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
- 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

b. Untuk guru

- 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat.
- 2) Menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik.
- 3) Memelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang mengganggu.
- 4) Memiliki strategi remedial yang lebih kompherensif yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah perilaku peserta didik yang muncul dalam kelas.

Tujuan pengelolaan kelas untuk menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru, agar peserta didik yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Guru akan selalu mempelajari kondisi peserta didik di kelas dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh guru sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai (Rofiq, 2009: 13-14).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru, agar peserta didik yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru. Guru akan selalu mempelajari kondisi peserta didik di kelas dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh guru sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

3. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah yang dikutip dalam Afriza (2014) adalah sebagai berikut:

1) Hangat dan antusias

Hangat dan antusias merupakan salah satu prinsip yang diperlukan dalam proses belajar dan mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pembelajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku siswa yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

- 7) Stabilitas emosi yang stabil, yaitu guru harus bisa menjaga emosinya dan sabar dalam melatih peserta didik.
- 8) Optimisme dan Percaya diri, yaitu diharapkan guru punya rasa kepercayaan diri yang kuat dalam mengajar.
- 9) Kesederhanaan (penampilan dan pakaiannya).
- 10) Adil yaitu seorang guru harus menyamakan peserta didik tanpa membedakan gendernya yang kaya maupun siswa yang miskin, yang pintar maupun yang bodoh, adil dalam memberikan nilai.

- 11) Humoris yaitu seorang guru harus bisa membawa suasana belajar yang santai tidak kaku, kadang-kadang ada suatu cerita yang membuat anak didik tertawa.

Karakteristik kondisi kelas yang mendukung keberhasilan belajarmengajar, yaitu kelas memiliki sifat merangsang dan menantang untuk selalu belajar, memberikan rasa aman, dan memberikan kepuasan kepada peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Tentu saja semua guru menghendaki kondisi kelas yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Untuk itu, guru harus berusaha menciptakan kondisi kelas yang diharapkan. Usaha tersebut akan efektif jika:

- a. Guru mengetahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam kegiatan belajarmengajar;
- b. Guru mengenal masalah-masalah yang diperkirakan muncul dalam kegiatan belajar-mengajar yang dapat merusak iklim belajar di kelas;
- c. Guru menguasai berbagai pendekatan dalam Pengelolaan kelas dan mengetahui kapan dan untuk masalah apa suatu pendekatan digunakan.

4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Masalah pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks. Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyampai materi kepada siswa. Pembelajaran akan berhasil jika interaksi pembelajaran guru terhadap siswa lancar. Ketidاكلancaran pembelajaran akan membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru. Adakalanya pesan tersebut berhasil disampaikan dan terkadang mengalami hambatan.

Hambatan dalam proses pembelajaran di antaranya:

- 1) Tidak ada respons dari murid;
- 2) Perhatian murid yang bercabang;
- 3) Kekacauan penafsiran antara guru dan murid;

- 4) Kurang perhatian murid karena guru sangat monoton;
- 5) Verbalisme, guru hanya berkata-kata, sedang murid dalam kondisi yang pasif; dan
- 6) Keadaan lingkungan fisik yang sangat mengganggu.

Guru hendaknya dapat mengelola kondisi kelas secara baik untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas perlu dipertimbangkan, direncanakan dan dikelola dengan baik dalam usaha meningkatkan keberhasilan proses belajar-mengajar.

Berhasilnya Pengelolaan kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut melakat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru (Suwardi & Daryanto, 2017). Untuk mewujudkan pengelolaan kelas yang baik menurut Suwardi & Daryanto (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

- 1) **Kondisi Fisik**

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

- a. **Ruangan Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar**

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan.

b. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

- 1) Pola berderet/berbaris-berjajar Tipe pengaturan tempat duduk seperti ini cocok untuk pembelajaran formal. Semua siswa duduk dalam deretan lurus dengan siswa yang tertinggi duduk di belakang dan yang pendek duduk di depan. Tempat duduk seperti ini memudahkan para siswa/guru bergerak dari deretan satu ke deretan yang lain. Namun, terdapat kelemahan-kelemahan yaitu; mengurangi keleluasaan siswa belajar siswa. Posisi guru membuat dirinya mempunyai otoritas mutlak dan memberikan pengaruh langsung yang besar pada siswa. Akhirnya siswa menjadi terlalu tergantung, tidak ada kegiatan kerja kelompok yang dapat dilakukan, dan komunikasi antarsiswa menjadi terbatas.
- 2) Pola susunan berkelompok Pola ini memungkinkan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan dapat berpindah dari kelompok satu ke kelompok lain. Otoritas guru berperan dalam posisi desentralisasi, guru hanya memberikan bimbingan pada siswa.
- 3) Pola formasi tapal kuda Pola ini menempatkan posisi guru berada di tengah-tengah para siswanya. Pengaturan formasi ini memberikan kemudahan pada siswa untuk saling berkomunikasi dan berkonsultasi. Pola tapal kuda biasa dipakai jika pelajaran banyak memerlukan diskusi antarsiswa atau dengan guru.
- 4) Pola lingkaran atau persegi Dalam pola lingkaran atau persegi biasanya tidak ada pemimpin kelompok. Bila ada yang harus direkam atau dicatat, bentuk pola inilah yang tepat. Seandainya ada suatu kegiatan/alat yang harus ditunjukkan/diperagakan, kegiatan atau alat itu dapat diletakkan di tengah-tengah sehingga mudah dilihat dan dikomentari oleh siswa.

c. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

d. Pengaturan Penyimpanan Barang-Barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek.

Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang tersebut. Baik dari pencurian maupun barang-barang yang mudah meledak atau terbakar. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penciptaan lingkungan fisik tempat belajar adalah kebersihan dan kerapihan. Seyogianya guru dan siswa turut aktif dalam membuat keputusan mengenai tata ruang, dekorasi dan sebagainya.

2) Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi:

a) Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, laissez faire atau demokratis. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik.

b) Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan siswa sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c) Suara guru

Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa.

d) Pembinaan hubungan baik (raport)

Pembinaan hubungan baik (raport) antara guru dan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

3) Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan

tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Di samping itu, mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut antara lain:

- a. Pergantian pelajaran
- b. Guru berhalangan hadir
- c. Masalah antar siswa
- d. Upacara bendera
- e. Kegiatan lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadinya kenyamanan di dalam kelas disebabkan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern siswa. Sedangkan usaha untuk mengatasi terjadinya kekacauan di kelas dibutuhkan adanya suatu usaha dari guru dalam rangka meminimalisir gangguan kenyamanan dalam pengelolaan kelas.

2.3 Pembelajaran Matematika di SD/MI

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Latin *mathematika*, awalnya diambil dari bahasa Yunani *mathematika* yang artinya mempelajari. *Mathematika* berasal dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematika* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Berdasarkan asal katanya, matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi. Matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran (Russeffendi ET, 1980 :148).

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2013). Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang perhitungan dan kemampuan

berpikir secara logika. Matematika mempelajari tentang hal-hal yang ada, matematika tidak akan sanggup mengkaji tentang hal-hal yang tidak pernah ada. Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil (Ruseffendi, 1991).

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa pembelajaran matematika merupakan kegiatan belajar matematika yang memiliki rencana terstruktur dengan melibatkan pikiran, aktifitas dalam pengembangan kemampuan pemecahan masalah serta penyampaian informasi gagasan.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD/MI

BSNP (2007: 11) tujuan pelajaran matematika adalah siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain tujuan umum yang menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika juga memuat tujuan khusus matematika SD (Depdikbud dalam Admin 2012). yaitu:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika.
- c. Mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut.
- d. membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

3. Fungsi Pembelajaran Matematika di SD/MI

Fungsi matematika dalam pembelajaran adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Fungsi lain pembelajaran matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Dengan mempelajari materi matematika diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran matematika, akan tetapi penguasaan materi matematika hanyalah jalan mencapai penguasaan kompetensi.

Dengan mengetahui fungsi-fungsi matematika tersebut diharapkan kita sebagai guru atau pengelolaan pendidikan matematika dapat memahami adanya hubungan antara matematika dengan berbagai ilmu lainn atau kehidupan. Sebagai tindak lanjutnya sangat diharapkan agar para siswa diberikan penjelasan untuk melihat berbagai contoh penggunaan matematika sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam mata pelajaran lain, dalam kehidupan kerja atau dalam kehidupan

sehari-hari. Namun tentunya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga diharapkan dapat membantu proses pembelajaran matematika di SD/ MI. Fungsi matematika yang pertama yaitu matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persamaan atau tabel-tabel dalam model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya. Bila seseorang siswa dapat melakukan perhitungan, tetapi tidak tahu alasannya, maka tentunya ada yang salah dalam pembelajarannya atau ada sesuatu yang belum dipahami.

Fungsi ke dua matematika merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan di antara pengertian-pengertian itu, dalam pembelajaran matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi).

Dengan pengamatan terhadap contoh-contoh diharapkan siswa mampu menangkap pengertian suatu konsep. Selanjutnya siswa dilatih untuk membuat perkiraan, terkesan, atau kecenderungan berdasarkan kepada pengalaman atau pengetahuan yang dikembangkan melalui contoh-contoh khusus (generalisasi).

Didalam proses penalarannya dikembangkan pola pikir induktif maupun deduktif. Namun tentu kesemuanya itu harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa, sehingga pada akhirnya akan sangat membantu kelancaran proses pembelajaran matematika di sekolah. Fungsi matematika yang ketiga adalah sebagai ilmu pengetahuan, oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah harus diwarnai oleh fungsi yang ketiga ini yaitu Sebagai guru harus mampu menunjukkan bahwa matematika selalu mencari kebenaran, dan bersedia meralat kebenaran yang telah diterima, bila ditemukan kesempatan untuk mencoba mengembangkan penemuan-penemuan sepanjang mengikuti pola pikir yang sah.

Dalam buku standar kompetensi matematika Depdiknas, secara khusus disebutkan bahwa fungsi matematika adalah mengembangkan kemampuan

berhitung, mengukur, menurunkan rumus dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistika, kalkulus dan trigonometri.

2.4 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan terhadap penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, maka ditemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Lailatus Syarifah (Lailatus Syarifah, 2021) berjudul “KETERAMPILAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS PADA PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS VI C DI MIN 1 LAMONGAN.” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun beberapa hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan ke dalam beberapa point berikut : 1) keterampilan pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran tematik di kelas 6 C MIN 1 Lamongan yakni dapat ditempuh yaitu menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, 2) kegiatan utama dalam keterampilan pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu menciptakan iklim belajar yang optimal dimana guru sebagai pengelola sudah mampu menguasai apa yang ada di dalam prinsip-prinsip pengelolaan kelas untuk mengatasi dan mengurangi gangguan di dalam kelas. Dalam mengelola kelas seorang guru harus mempunyai 6 prinsip dalam pengelolaan kelas, yaitu kehangatan dan keantusiasan, tantangan, variasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, dan penanaman disiplin diri. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Syarifah (2021) dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang pengelolaan kelas dan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Syarifah meneliti keterampilan guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik di kelas VI C sedangkan peneliti mengkaji

keterampilan guru dalam mengelola kelas pada mata pelajaran matematika di kelas VI.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sarah Septiani (Sarah Septiani, 2018) berjudul “IMPLEMENTASI KETERAMPILAN PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAS TAMAN SISWA TELUK BETUNG. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun beberapa hasil penelitian yang dapat diperoleh disimpulkan yaitu Implementasi Keterampilan Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI di SMAS Tamansiswa Teluk Betung sudah teralisasi dengan baik tetapi perlu ditingkatkan lagi. Yaitu dalam pengaturan fasilitas (Fisik) yang terdiri dari pengaturan ruang belajar, pengaturan tempat duduk, pengaturan ventilasi udara, pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang. Meski demikian pengaturan pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI di SMAS Tamansiswa Teluk Betung perlu ditingkatkan lagi terutama pada pengaturan peserta didik (Non Fisik) terdapat 2 faktor yang belum berjalan maksimal yaitu tingkah laku dan kedisiplinan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sarah Septiani (2018) dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang pengelolaan kelas dan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sarah Septiani meneliti implementasi keterampilan pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAS Taman Siswa sedangkan peneliti mengkaji keterampilan guru dalam mengelola kelas pada mata pelajaran matematika di kelas VI dan perbedaannya juga terletak pada lokasi penelitian, mata pelajaran, dan tingkat kependidikan. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAS Taman Siswa Teluk Betung, sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti teliti lakukan di SDN 060811 Medan. Mata pelajaran penelitian ini adalah pendidikan agama islam, sedangkan mata pelajaran yang akan peneliti teliti adalah matematika. Tingkat kependidikan penelitian ini adalah SMAS, sedangkan tingkat kependidikan yang akan peneliti teliti adalah SD.

3. Skripsi yang ditulis oleh Lalu Abdu Halik (Lalu Abdu Halik, 2019) berjudul “KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS V MI NW BADRUSSALAM SEKARBELA MATARAM TAHUN PELAJARAN 2019/2020.” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun beberapa hasil penelitian yang dapat diperoleh disimpulkan yaitu :
 - 1) kemampuan guru dalam mengelola kelas pada mata pelajaran fiqih kelas V MI NW Badrussalam tahun pelajaran 2019/2020 : guru fiqih kelas V dalam menciptakan iklim belajar yang tepat, lebih cenderung pada penekanan hal positif, dimana guru akan memberikan aba-aba “duduuk tertib” ketika terjadi keributan dan meminta peserta didik untuk tepuk satu, dua dan tiga untuk mengembalikan fokus peserta didik. Sedangkan dalam mengatur ruangan Guru fiqih lebih cenderung merubah tempat duduk peserta didik ketika ada diskusi kelompok.
 - 2) Kendala guru dalam mengelola kelas pada mata pelajaran fiqih kelas V MI NW Badrussalam tahun pelajaran 2019/2020 : kendala-kendala yang ditemukan guru dalam mengelola kelas pada mata pelajaran fiqih kelas V MI NW Badrussalam antara lain fasilitas belajar yang kurang memadai, kurangnya perhatian peserta didik serta berbicara ketika guru sedang menjelaskan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lalu Abdu Halik (2019) dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang pengelolaan, kendala guru dalam mengelola kelas, dan metode penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lalu Abdu Halik (2019) terletak pada objek dan lokasi. Objeknya dalam penelitian ini adalah kemampuan guru sedangkan objek penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu keterampilan guru. Selain itu lokasi penelitian ini dilakukan di MI NW Badrussalam Sekarbela Mataram, sedangkan peneliti yang akan dilakukan oleh peneliti berlokasi di SDN 060811 Medan.